



Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 01, Juni 2023

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU KENDAL, JAWA TENGAH (Kajian Filsafat Nilai Max Scheler)

WEH-WEHAN TRADITIONAL AT KALIWUNGU KENDAL CENTRAL OF JAVA (Discourse Max Scheller's Philosophy Of Values)

Naili Ni'matul Illiyyun
Universitas Islam Negeri Walisongo

naili.illiyyun@walisongo.ac.id

Adinda Rizqi Arbaningrum
Universitas Islam Negeri Walisongo

adindarizqi31@gmail.com

ABSTRAK: Tradisi weh-wehan masih relevan dilakukan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW di Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah. Adat keagamaan tersebut dilaksanakan dengan membagikan makanan ataupun benda kepada para tetangga dan sanak saudara sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan. Weh-wehan menjadi penting di masyarakat Kaliwungu karena selain sebagai implementasi wujud rasa syukur, juga sebagai sebuah identitas khas Kaliwungu yang penting untuk dilestarikan. Sayangnya masyarakat sekarang ini telah acuh dalam pelaksanaan budaya weh-wehan ini, kurangnya partisipasi anak muda menjadikan acara weh-wehan ini menjadi tidak seramai dahulu. Kurangnya partisipasi tersebut menjadi masalah yang ada di Kaliwungu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh nilai yang terkandung dalam tradisi weh-wehan dan untuk mengetahui urgensi tradisi weh-wehan di Kaliwungu, Kendal. Dengan menggunakan pendekatan naratif deskriptif dalam prespektif Max Scheler, data diambil dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih relevannya nilai yang digagas oleh Scheler dalam tradisi weh-wehan. Nilai kesenangan, nilai vitali, nilai kerohanian, dan nilai kesucian. Dalam tradisi weh-wehan setiap elemen yang ada di Kaliwungu turut serta dalam tradisi tersebut, sehingga menciptakan hubungan yang rukun. Adapun urgensi pelaksanaan tradisi weh-wehan antara lain: sebagai media untuk bersilahturahmi, sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan juga sebagai pemahaman makna filosofis weh-wehan.

Kata Kunci: Hirarki nilai, Maulid Nabi, Berbagai makanan, Sumpil, Ketuwinan.

ABSTRACT: In Kaliwungu, Kendal, Central Java, the weh-wehan ritual is still used to honor the Prophet Muhammad SAW's birthday. As a show of gratitude for God's blessings, this religious custom entails giving food or objects to neighbors and family. Weh-wehan is significant in the Kaliwungu community because, in addition to being a manifestation of gratitude, it also represents a unique Kaliwungu identity that must be preserved. Unfortunately, today's society is uninterested in implementing this weh-wehan culture, and the lack of young people's participation makes this weh-wehan event less packed than it once was. In Kaliwungu, this lack of participation is a concern. The goal of this research is to learn more about the ideals embodied in the weh-wehan tradition and to determine the importance of the tradition in Kaliwungu, Kendal. The data was gathered utilizing interview and observation techniques and a descriptive narrative approach in the perspective of Max Scheler. The findings of this study show that Scheler's values are still important in the weh-wehan tradition. The worth of pleasure, vitality, spirituality, and holiness are all important factors to consider. Every element of Kaliwungu participates in the weh-wehan tradition, which creates a harmonious interaction. In terms of the importance of adopting the weh-wehan tradition, it serves as a vehicle for friendship, among other things; as a means of becoming closer to God; as well as a philosophical understanding of the meaning of weh-wehan.

Keywords: Value hierarchy, Maulid Nabi, Foods giving, Sumpil, Ketuwinan.

A. PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan kepercayaan yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya tradisional. Masyarakat sebelum mengenal enam agama yang telah disahkan di Indonesia terlebih dahulu sudah mempunyai kepercayaan local yang dianut dan juga kebudayaan sendiri. Hal ini, membuat agama yang baru masuk harus menyesuaikan terhadap lingkungan sosial yang ada. Banyak agama berusaha untuk menyatu dengan masyarakat melalui tradisi masyarakat Indonesia. Di Jawa misalnya, ditemukan akulturasi kebudayaan dengan agama. Agama dan budaya adalah pengikat kuat bagi masyarakat agar selalu berhubungan dengan nilai luhur, nilai sosial, dan nilai kemanusiaan. Di saat perubahan terjadi serba cepat, agama dan budaya menjadi ruang kohevisitas sosial dan sarana untuk mencapai ketenangan rohani.¹ Kompleksitas budaya menitikberatkan adanya karakteristik-karakteristik tertentu.²

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya memang tak banyak orang yang mengerti. Selama proses tradisi *weh-wehan* berlangsung peneliti menemukan banyak diantara masyarakat yang hanya mempratekkan budaya hanya karena sebuah tindakan budaya yang turun menurun, sehingga mau tidak mau harus dilestarikan, padahal lebih dari itu nilai yang terkandung dalam tradisi *weh-wehan* memiliki makna yang sangat dalam. Beberapa dari generasi remaja tidak diajarkan untuk menelisik lebih jauh tentang esensi nilai dari sebuah proses tradisi *weh-wehan*, hal tersebut mengakibatkan kurangnya keaktifan para remaja dalam menyambut tradisi *weh-wehan* di Kaliwungu Kendal.

Kaliwungu yang mempunyai tradisi khas yang tidak dimiliki di daerah lain. Tradisi *weh-wehan*, dilansir dalam Kompas.com bahwa tradisi *weh-wehan* sudah dijalankan selama ratusan tahun.³ Tradisi *weh-wehan* ini berawal dari seorang ulama yang ada di Kaliwungu, yaitu Kiai Asyari atau Kiai Guru memulai membagikan makanan kepada warga sekitar atas kebahagiaannya di hari lahir Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menjadikan masyarakat turut serta dalam budaya membagikan makanan pada saat Maulid

¹ Ahwan Fanani, *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Prenada Media, 2020), <https://prenadamedia.com/product/jejak-islam-dalam-kebudayaan-jawa/>.

² Conrad Philip Kottak, *Mirror for Humanity : A Concise Introduction to Cultural Anthropology* (New York: McGraw-Hill, 2007), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=924827>.

³ Slamet Priyatin, "Weh-Wehan, Cara Warga Kendal Peringati Maulid Nabi Muhammad Halaman All - Kompas.Com," 19 Oktober, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/10/19/204501378/weh-wehan-cara-warga-kendal-peringati-maulid-nabi-muhammad?page=all>.

Nabi. Tradisi ini di masyarakat dinamakan *ketuwin*, akan tetapi kini lebih dikenal dengan nama tradisi *weh-wehan*.

Weh-wehan merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki Kaliwungu. Pentingnya sebuah ciri khas ini kiranya perlu untuk tetap diwariskan dan dijaga, namun di zaman yang serba canggih ini membuat masyarakat lupa akan apa yang harusnya dipersiapkan menjelang tradisi, terutama masyarakat dalam golongan umur remaja. Dari data observasi yang ditemukan tepatnya di Desa Mororejo, remaja menganggap bahwa tradisi dipegang sepenuhnya oleh orang tua, hal tersebut menjadikan partisipasi remaja pada tradisi *weh-wehan* sangat sedikit dan tidak signifikan. Tidak diberikannya ruang untuk remaja unjuk gigi dan kurangnya kreativitas dan kepekaan remaja menjadi penyebab tradisi *weh-wehan* menjadi hambar dan dirasa perlahan mulai hilang. Kurangnya pemahaman makna dan esensi nilai tradisi *weh-wehan* juga menjadi penyebab kurangnya partisipasi para remaja dalam menyemarakkan tradisi yang ada.

Kajian mengenai tradisi *weh-wehan* sudah banyak diteliti dalam pendekatan dan teori yang berbeda. Peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga kategori: Pertama, penelitian tentang berbagai macam tradisi *weh-wehan* yang sudah diteliti membongkar *weh-wehan* dari sisi silaturahmi.⁴ Peran masyarakat dalam bersilaturahmi adalah dengan saling menerima pemberian dari warga sekitar. Dengan penerimaan tersebut, terwujudlah bentuk perdamaian sehingga terjadi keharmonisan dalam bermasyarakat. Penelitian serupa dilakukan oleh Putri yang mengkaji nilai-nilai kedermawanan dan silaturahmi dalam tradisi *weh-wehan*.⁵ Saputra Viro Dharma fokus pada literasi budaya lokal terhadap Generasi Z. Menurut Saputra, generasi Z yang dimaksud adalah generasi yang terlalu banyak menghabiskan waktunya dengan melihat internet, hal ini tentunya menguras waktu yang sangat lama untuk diri sendiri. Saputra melihat bahwa tradisi *weh-wehan* ini dapat mempengaruhi intensitas generasi Z terhadap internet. Karena tradisi yang lahir terlebih dahulu dibandingkan generasi Z, maka mau tidak mau generasi Z harus menyesuaikan atau beradaptasi dari lingkungan yang baru.⁶ Fitriyah mengkaji aktivitas

⁴ Pambayun Mustika et al., "SILATURAHIM SEBAGAI BENTUK UTAMA DALAM KEPEDULIAN SOSIAL PADA TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU," *Indonesian Journal of Conservation* 8, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15294/IJC.V8I1.22682>.

⁵ Fitri Ariana Putri, Kata Kunci, and Tradisi Ketuwinan, "Preservation of Ketuwinan Tradition to Establish Relationships between Communities in Kendal, Indonesia," *Prosperity: Journal of Society and Empowerment* 1, no. 1 (June 30, 2021): 30–41, <https://doi.org/10.21580/PROSPERITY.2021.1.1.7921>.

⁶ Viro Dharma Saputra, "Membangun Literasi Budaya Lokal Kepada Generasi Z Melalui Tradisi Weh-Wehan Di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal," *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)* 6, no. 1 (June 18, 2020): 155–75, <https://doi.org/10.52447/PROMEDIA.V6I1.4086>.

yang dilakukan dalam tradisi *weh-wehan* dari sudut pandang etnomatematika.⁷ Waqi'aturrohman meneliti implikasi tradisi *weh-wehan* terhadap *ukhuwah islamiyah* dalam memperingati maulid Nabi saw.⁸ Sedangkan Malikhah mengkaji nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *ketuwinan* atau *weh-wehan* di Kaliwungu Kendal seperti nilai keikhlasan, nilai syukur, nilai sedekah, dan nilai pendidikan Islam.⁹

Kedua, kajian mengenai nilai Max Scheler digunakan dalam isu yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Maharani; Alfariz; dan Muhaimin. Amri dan Maharani mengkaji tradisi *ziarah kubro* di Palembang dengan analisis nilai-nilai filosofis Max Scheler.¹⁰ Tradisi *panai* dalam upacara perkawinan suku Bugis dalam perspektif filsafat nilai Scheler dikaji oleh Alfariz.¹¹ Kajian terkait perubahan perilaku masyarakat karena dampak televisi dikaji dari sudut pandang etika nilai-nilai Max Scheler.¹² Ketiga, penelitian tentang tradisi peringatan maulid nabi juga banyak dikaji oleh pakar antara lain Rahmawati et al; Mansyur; Said dan Yunus.¹³ Tradisi *manian* di Maluku Tengah yang dirayakan oleh marga Marasabessy ketika perayaan maulid nabi.¹⁴ Kajian sejarah perayaan maulid nabi yang disebut *maudu' lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar diteliti oleh Hermin et al.¹⁵ Dalam konteks global, Lu meneliti bagaimana nilai dan emosi moral dari Max Scheler yang dikombinasikan oleh konfusius yang belajar dari hati, yaitu Wang Yangming.¹⁶ Melihat hal itu, konsep nilai dari Scheler sendiri sudah

⁷ Aini Fitriyah, "Kajian Etnomatematika Terhadap Tradisi Weh-Wehan Di Kecamatan Kaliwungu Kendal," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 6, no. 1 (March 31, 2021): 50–59, <https://doi.org/10.33449/JPMR.V6I1.14691>.

⁸ Waqi'aturrohman, 2015, TRADISI WEH-WEHAN DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW dan IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL, skripsi prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

⁹ Waqi'aturrohman, "Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal - Walisongo Repository" (Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5238/>.

¹⁰ Prima Amri and Septiana Dwiputri Maharani, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler," *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (August 31, 2018): 160–79, <https://doi.org/10.22146/JF.36054>.

¹¹ Fitri Alfariz, "TRADISI PANAI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 2 (June 30, 2020): 35–39, <https://doi.org/10.23887/JFI.V3I2.23952>.

¹² Hendro Muhaimin, "PENGARUH TELEVISI TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA (Tinjauan Etika Nilai Max Scheler)," *Jurnal Filsafat* 19, no. 1 (September 22, 2016): 79–102, <https://doi.org/10.22146/JF.3451>.

¹³ Dwi Tyas Rahmawati et al., "MERON SEBAGAI KARYA SENI RUPA: KAJIAN NILAI ESTETIK DAN FUNGSIYANYA DALAM TRADISI PERAYAAN MAULID NABI DI DESA SUKOLILO PATI," *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 8, no. 3 (October 28, 2019): 19–26, <https://doi.org/10.15294/EDUART.V8I3.35133>; Zaenuddin Mansyur, "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak," *Ulumuna* 9, no. 1 (June 10, 2005): 90–103, <https://doi.org/10.20414/UJIS.V9I1.445>; Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelusik Tradisi Debus Dan Maulid," *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 109–40, <https://doi.org/10.24042/KLM.V10I1.338>; Muhammad Yunus, "TRADISI PERAYAAN KENDURI MAULID NABI DI ACEH BESAR," *Jurnal Adabiya* 22, no. 2 (October 30, 2020): 32–48, <https://doi.org/10.22373/ADABIYA.V22I2.8142>.

¹⁴ Sanni Fitriyani Marasabessy, "TRADISI MANIAN (Studi Bentuk Dan Dampak Tradisi Manian Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Negeri Kailolo Kabupaten Maluku Tengah)," *DIALEKTIKA* 8, no. 1 (January 3, 2018), <https://doi.org/10.33477/DJ.V8I1.212>.

¹⁵ Hermin Hermin, Ahmadin Ahmadin, and Asmunandar Asmunandar, "Maudu' Lompoa : Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar Di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)," *PATTINGALLOANG* 7, no. 3 (December 31, 2020): 284–96, <https://doi.org/10.26858/JP.V7I3.16321>.

¹⁶ Yinghua Lu, "The a Priori Value and Feeling in Max Scheler and Wang Yangming," <https://doi.org/10.1080/09552367.2014.952073> 24, no. 3 (July 3, 2014): 197–211, <https://doi.org/10.1080/09552367.2014.952073>.

banyak orang yang mengetahuinya. Penelitian tentang tradisi *weh-wehan* atau tradisi memberi makanan atas dasar rasa kasih sayang yang ditujukan untuk agama dilihat dari perspektif filsafat nilai belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, persoalan tersebut menjadi celah bagi peneliti untuk mengkaji hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif akan menjadikan partisipan sungguh-sungguh sebagai subjek bukan objek. Dalam hal ini partisipan akan lebih leluasa untuk mengemukakan pendapatnya dan partisipan akan menemukan dirinya sangat berharga karena informasi yang diberikan oleh partisipan akan bermanfaat.¹⁷ Selain itu, penelitian kualitatif ini akan lebih membuka ruang yang besar kepada partisipan. Partisipan akan terhindar dari pandangan yang objektif oleh peneliti. Pendekatan ini dipilih karena dalam menyampaikan proses yang terjadi di lapangan, peneliti perlu menghasilkan sebuah data yang bersifat deskriptif. Sehingga data yang didapatkan dalam bentuk deskriptif tersebut digunakan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.¹⁸

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Lokasi penelitian ini akan berfokus di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Observasi dilakukan dengan metode observasi partisipasi, hal ini dilakukan pengamat dengan menargetkan partisipan secara random dalam observasi. Kriteria informan yang dipilih dalam wawancara adalah seorang informan merupakan penduduk asli Kaliwungu serta memahami asal usul tradisi *weh-wehan*. Selain itu, informan juga diambil dari unsur tokoh masyarakat yang dihormati. Kriteria lainnya adalah masyarakat yang mempraktekkan tradisi *weh-wehan* secara rutin.

Analisis data yang diperoleh peneliti dilakukan dengan berbagai tahapan,¹⁹ antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan pertama diawali dengan reduksi data yaitu dengan proses pemilihan dan pemutusan perhatian dengan menyesuaikan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang kasar yang muncul

¹⁷ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018, <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/MFZUJ>.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

¹⁹ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>.

dari catatan-catatan selama dalam penelitian lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan secara berkala dan terus menerus selama penelitian berlangsung. Tahapan yang kedua adalah penyajian data, yaitu dengan melakukan klasifikasi data berdasarkan reduksi data tersebut yang sudah diperoleh, dengan hasil akhir klasifikasi data tersebut yang akan dielaborasi dengan menggunakan teknik analisis induktif yang mana peneliti disini akan melihat secara nyata bagian-bagian yang bersifat khusus ke umum. Dengan menggabungkan teknik analisis yang sesuai, selanjutnya peneliti menuangkan data tersebut sehingga akan didapatkan hasil yang sistematis. Tahapan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan, tahapan tersebut dilakukan dengan cara meverifikasi data yang tersaji dan menjawab persoalan pada rumusan masalah yang sudah dibuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelisik lebih jauh tentang nilai yang terkandung dalam tradisi *weh-wehan* yang ada di Kaliwungu ini dengan menggunakan filsafat nilai Max Scheler dan juga untuk mengetahui urgensi tradisi *weh-wehan* ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi *Weh-wehan*

Persoalan agama dan budaya menjadi masalah krusial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Membahas dialektika agama dan budaya menimbulkan pandangan tersendiri *subjektif-pajerotif* dalam masyarakat umat muslim menjadi terpecah antara sebagian berambisi untuk menjaga agama agar tidak tercampur dengan budaya setempat, sebagian lagi bersemangat untuk mengalkuturasi keduanya, sehingga akan melahirkan budaya dan agama. Kecamatan Kaliwungu merupakan daerah yang mengalkuturasikan antara budaya dan agama, telah banyak produk tradisi yang dimasukkan dalam agama, salah satunya adalah budaya *weh-wehan*.

Weh-wehan berasal dari kata Bahasa Jawa *nguwehi*; *aweh*; yang dalam Bahasa Indonesia berarti memberi. *Weh-wehan* dilakukan pada saat acara Maulid nabi Muhammad SAW yaitu tanggal 12 *Rabiul Awal* atau bulan Maulid dalam kalender Hijriyah, dengan cara membagikan makanan kepada para tetangga dan sanak saudara. Salah satu tokoh masyarakat yang berada di Desa Mororejo Kiai Lutfi Hakim menjelaskan bahwa tradisi *weh-wehan* diadakan pada saat acara Maulid nabi Muhammad SAW.

“Acara *weh-wehan* itu dilakukan pada saat malam maulid nabi Muhammad SAW, beda desa kadang beda pelaksanaannya. Tapi untuk di Desa Mororejo sendiri biasanya diadakan dua kali, yaitu pada saat sore membagikan makanan ke saudara dari yang jauh sampai yang terdekat. Lalu, pada malam hari juga diadakan Kembali tradisi *weh-wehan*, untuk malam hari sendiri biasanya anak-anak remaja akan memutar kampung dan saling membagikan jajannya. Nah, kalo yang di Desa lain yang ada di Kaliwungu itu rata-rata dilaksanakan pada sore hari semua, lalu di malam hari sehabis maghrib diadakan barjanji, atau sholawatan untuk Nabi Muhammad SAW. Nah, kalo di Kampung Sabetan sendiri kan, barjanjinya di sehabis shalat isya, selain waktunya panjang juga akan memberikan ruang untuk anak-anak remaja saling bercengkrama dengan para tetangganya melalui *weh-wehan* pada malam hari itu”.²⁰

Tradisi *weh-wehan* sendiri bermula dari kebiasaan masyarakat yang dalam keluarganya ada yang berulang tahun akan membuat *bancaan* atau nasi yang akan dibagikan sebagai wujud rasa syukur. Begitupula dengan kelahiran Nabi Muhammad atau pada saat malam maulid Nabi, sebagai wujud rasa cinta dan syukur masyarakat Kaliwungu akhirnya membuat tradisi *weh-wehan* ini. Isian yang dibagikan pun beragam, masyarakat akan membuat jajanan khas Kaliwungu yaitu sumpil yang mempunyai makna yang sangat dalam. Sumpil adalah jajanan khas Kaliwungu yang terbuat dari beras yang di bungkus segitiga dengan menggunakan daun bambu lalu dikukus dan diberi *toping* sambal dengan parutan kelapa. Bentuk segitiga dipilih bukan tanpa alasan, segitiga melambangkan bagaimana manusia bersosial. Dalam pendalaman penelitian wawancara dengan Kiai Ustd. Lutfi Hakim juga mengatakan demikian.

“Sumpil itu adalah makanan khas Kaliwungu yang saya rasa paling santun ketika kita memakannya apabila mengetahui maknanya. Beras yang berwarna putih itu melambangkan diri manusia yang suci sedangkan sambal kelapa yang berwarna merah dan cenderung pedas bisa diperumpamakan sebagai cobaan yang manusia hadapi, sedangkan simbol segitiga adalah bagaimana kita mengatasi masalah tersebut yaitu dengan bersosial dan silaturahmi. Titik yang sama di garis bawah menggambarkan *habbluminannas* yang artinya kita harus saling kasih mengasihi dengan sesama, lalu titik diatas menggambarkan *habbluminaallah* dimana kita tidak boleh lupa siapa yang menciptakan kita.”²¹

²⁰ Kiai Lutfi Hakim, 40 tahun, swasta. *Wawancara*.

²¹ Kiai Lutfi Hakim, 40 tahun, swasta. *Wawancara*.

Selain makanan khas Kaliwungu yaitu Sumpil yang akan sering dijumpai, juga akan sering dijumpai nasi kuning atau nasi gundangan. Namun, perkembangan zaman yang serba canggih ini modifikasi makanan dalam proses tradisi *weh-wehan* pun beragam, mulai dari adanya nasi briyani makanan khas dari Timur Tengah, munculnya makanan pizza dan burger yaitu makanan khas barat. Modifikasi makanan ini kiranya perlu untuk mendorong anak muda agar mau terlibat dalam proses tradisi, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Atik sebagai Ibu RW 01 di Desa Mororejo.

“Untuk *weh-wehan* yang sore hari biasanya saya menggunakan makanan yang sekiranya nyaman untuk dimakan oleh orang yang sepuh, tapi juga masi enak dilidah anak milenial jaman sekarang. Tetapi, untuk *weh-wehan* yang malam hari karena akan lebih banyak anak muda jadi saya lebih menyediakan jajanan apa yang sekiranya sedang viral dan *in* dikalangan anak muda, seperti tahun kemarin saya menyediakan roti bakar ala roti john, dan tahun ini saya menyediakan sosis dan bakso bakar kesukaan anak-anak”.²²

Di era globalisasi ini menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih modern. Oleh karena itu, masyarakat cenderung lebih memilih budaya baru yang dianggap lebih luwes (*fleksible*) dan praktis daripada budaya lokal. Hal inilah salah satu penyebab salah satu faktor yang membuat budaya lokal saat ini semakin terlupakan. Yaitu, kurangnya generasi penerus yang mau belajar dan mewarisi budaya. Walaupun modifikasi budaya juga terjadi dalam tradisi *weh-wehan* namun para pelaku lupa jika pengajaran dan pengembangan nilai-nilai budaya juga tak kalah penting dibandingkan dengan mengubah makanan yang kuno menjadi kekenian saja.

2. *Weh-wehan* dalam Filsafat Nilai Max Scheler

Max Scheler lahir di Munich, Jerman Selatan, pada tahun 1874, sebuah wilayah dengan populasi mayoritas Katolik, ibunya adalah seorang wanita Yahudi, sedangkan ayahnya beragama Protestan. Pada usia 15 tahun Scheler belajar di Gymnasium Munich. Max Scheler adalah seorang filsuf besar abad 20. Scheler pertama kali sangat dipengaruhi oleh mentornya, Rudolf Eucken. Eucken yang pada zamannya sudah terkenal sebagai seorang filsuf, sarjana besar Jerman. Pengaruh Eucken terhadap Scheler terhadap bentuk pemikiran idealis dan rasional yang telah mempengaruhi

²² Ibu Atik, 65 tahun, Ibu rumah tangga. *Wawancara*.

pemikiran berbagai kelompok. Pemikiran Scheler dipengaruhi oleh teori fenomenologi, ia memandang fenomenologi sebagai empirisme dan positivisme yang sangat radikal maksudnya adalah menggali pengetahuan dan pengalaman sampai dengan akarnya. Scheler memandang keberadaan tumbuh kembang manusia berada pada tingkatan terbawah hingga tingkatan tertinggi, yaitu kehidupan secara psikis atau kejiwaan. Dengan keberadaan yang eksistensi tersebut manusia mempunyai kemampuan untuk ide gagasan yang abstrak atau yang *universal* sekalipun meski ia tidak dalam tingkatan tertinggi, yaitu psikis atau kejiwaan. Demikian pula “nilai” menurut Scheler.²³

Menurut Scheler, nilai adalah sesuatu yang mewujudkan “*a priori emosi*” Scheler berpendapat bahwa nilai bukanlah suatu ide atau gagasan, lebih jauh lagi nilai adalah persoalan tentang apa yang dirasakan dalam jiwa dan yang terdengar dalam emosi, nilai bukanlah semata-mata bisa dialami secara umum seperti melihat, mendengar, merasakan, bahkan akal pun tidak bisa mengarahkan pada nilai. Sebab, nilai bisa ditampilkan apabila ada rasa yang diarahkan. Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan atau memvalidasi perasaan. Pendapat Scheler ini sangat berbeda dengan Kant yang mengemukakan nilai sebagai *a material*.

Scheler membagi sifat-sifat nilai kedalam empat golongan yaitu:

a. Nilai Kesenangan

Scheler mengartikan nilai kesenangan sebagai nilai yang berarti dalam makna positif. Nilai kesenangan banyak terdapat pada objek-objek yang bersangkutan dan bisa dirasakan oleh indera. Dengan kata lain, berbagai benda bisa ditangkap menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam berbagai individu. Dalam tradisi *weh-wehan* sendiri banyak terdapat objek yang bisa dirasakan oleh indera dalam hal ini, adalah makanan. Makanan yang tersaji atau dibagikan sifatnya tidak memberatkan dan tidak pula memaksa, *weh-wehan* sendiri tidak ada keterpaksaan dalam hal menyajikan makanan. Hal ini juga sama yang disampaikan oleh Kiai Lutfi Hakim.

“Dalam satu tradisi *weh-wehan* ini banyak kesenangan yang saya rasakan, salah satunya adalah mendapatkan banyak makanan kesukaan

²³ B. Titirloloby, “KONSEP ETIKA MAX SCHELER DAN ANALISIS TERHADAP AKSIOLOGISNYA,” *Fides Et Ratio Jurnal Teologi Kontekstual* 5, no. 2 (2020): 1–6, <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/44>.

saya yang langka sekali di dapat akan di dapat dengan mudah saat tradisi *weh-wehan* ini berlangsung, yaitu sumpil.”²⁴

Dalam tradisi *weh-wehan* memang banyak makanan yang susah didapatkan di pasaran menjadi mudah didapatkan, menimbulkan kesenangan tersendiri bagi beberapa individu karena makanan yang diinginkan ada dalam tradisi *weh-wehan*.

b. Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang berkaitan dengan pertumbuhan dan tidak dapat direduksikan. Di dalam tradisi *weh-wehan* sendiri terdapat nilai vitalitas yang terdapat pada latar belakang tradisi *weh-wehan* ini sendiri, yaitu adanya “*nguwehi*” atau memberi yang diharapkan bisa mencapai rasa syukur dalam makna kehidupan. Dalam wawancara bersama Ning Lisa, mengutarakan bahwa rasa yang akan bertumbuh dalam tradisi *weh-wehan* ini adalah rasa kekeluargaan dan saling memiliki. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama peneliti.

“Dalam memberi barang entah itu berupa makanan atau bukan jika kita niatkan dengan ikhlas hati dan juga memberi karena Allah pastilah kita akan merasakan memiliki keterikatan hubungan dengan orang tersebut, secara tidak langsung kita akan merasakan rasa saling dikasihi dan juga rasa kekeluargaan nya. Dalam Islam pun diajarkan untuk saling mengasihi dalam sesame, jadi tradisi *weh-wehan* juga bisa dikatakan sebuah wujud implementasi yang ada dalam syariat Islam”.²⁵

Rasa kekeluargaan tersebut memang tidak bisa dapat direduksikan atau dilepaskan begitu saja, maka dari itu tradisi *weh-wehan* ini kental akan kebersamaan dan berpotensi menguatkan jalinan tali silaturahmi antar sesama.

c. Nilai Kerohanian

Scheler membagi tiga jenis dalam nilai kerohanian ini, yaitu: pertama, nilai estetika. Nilai ini berkaitan dengan “yang indah” dan “yang jelek”. Dalam konteks ini, di dalam tradisi *weh-wehan* tertuang di dalam penataan makanan yang disusun dan juga dalam menghias rumah. Dalam wawancara dengan Ning Lisa, menerangkan bahwa yang indah dalam tradisi *weh-wehan* adalah penataan makanan yang diberi terkadang dihias dengan cantik sedemikian rupa.

²⁴ Kiai Lutfi Hakim, 40 tahun, swasta. *Wawancara*.

²⁵ Ning Lisa, 27 tahun, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*.

“Jaman dulu karena listrik di jalan kampung itu kurang memadai, setiap rumah membuat teng-tengan yang bertujuan untuk menerangi jalan dan rumah, sekaligus menambah kesan cantik rumah nya. Teng-tengan sendiri terbuat dari kertas yang di rangka dengan menggunakan bambu, biasanya berbentuk kapal dan bintang, teng-tengan ini akan dipajang di depan rumah untuk menyemarakkan tradisi *weh-wehan*. Dan juga, makanan yang diberi biasanya akan dihias dengan begitu cantik.”²⁶

Teng-tengan dan pemberian makanan yang biasa dianggap “yang indah” dalam proses tradisi *weh-wehan*, sebaliknya bila tidak sesuai maka indikator “yang jelek” akan muncul.

Kedua, nilai benar-salah. Nilai benar-salah ini adalah inti dari nilai kerohanian. Dalam tradisi *weh-wehan* tertuang dalam sikap setiap elemen pelaku ritual, serta dapat dilihat dari *weh-wehan* yakni, bersyukur serta mengingat Kembali Nabi Muhammad SAW. Ketiga, nilai pengetahuan murni. Berdasarkan observasi yang dilakukan, nilai ini didapatkan dari inti dan esensi pengetahuan murni, yakni terdapat dalam ucapan rasa syukur, sebuah penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menambah keyakinan akan keimanan terhadap Tuhan yang maha Esa. Dalam wawancara dengan Kiai Lutfi hakim menerangkan bahwa disetiap tradisi pasti mengandung esensi untuk meningkatkan keimanan, keterikatan antara *habbluminaallah*, dan *habbluminannas*.

“Dalam setiap tradisi pasti tujuan yang paling utama adalah untuk meningkatkan keimanan dalam diri manusia terhadap Tuhan. Hal ini, juga tertuang dalam tradisi *weh-wehan* dimana membagikan makanan adalah untuk meningkatkan hubungan kita dengan antar sesama, yang dipayungi oleh agama yaitu Tuhan.”²⁷

d. Nilai Kesucian dan Keprofanan

Nilai kesucian sendiri menduduki posisi tertinggi dalam hierarki nilai Scheler. Menurut Scheler nilai kesucian ini hanya tampak pada manusia sebagai objek yang absolut. Scheler menegaskan disini, bahwa absolut yang dimaksud adalah murni emosi, seperti tindakan yang preferensi dan cinta, misalnya adanya perasaan akan kebahagiaan atau justru malah keputusan dalam yang sama sekali tidak berkaitan dengan keberuntungan dan kemalangan, artinya absolut sendiri tidak terikatnya emosi pada perasaan inderawi dan kehidupan. Dalam tradisi *weh-wehani*

²⁶ Ning Lisa, 27 tahun, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*.

²⁷ Kiai Lutfi Hakim, 40 tahun, swasta. *Wawancara*.

nilai kesucian terletak pada latar belakang adanya tradisi *weh-wehan* yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang lebih diutamakan, maka dengan ini “Tuhan” lah yang bersifat mutlak dalam tradisi *weh-wehan* tersebut. Sedangkan, nilai keprofanan adalah perasaan suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi, yaitu tanggapan yang dapat diberikan terhadap tingkatan nilai yang spiritual yaitu beriman dan tidak beriman, dimana nilai keprofanan sendiri peneliti tidak menemukan adanya unsur nilai keprofanan dalam tradisi *weh-wehan*.

3. Urgensi Tradisi *Weh-Wehan*

Weh-wehan menjadi salah satu budaya yang menjadikan Kaliwungu mempunyai ciri khas dan warna tersendiri. Hal ini menjadikan *weh-wehan* penting keberadaannya karena merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas Kaliwungu. Peneliti mencoba membedah urgensi tradisi *weh-wehan* ini menjadi tiga poin utama, yaitu:

a. Sebagai Media Silaturahmi

Dalam wawancara bersama tokoh masyarakat Kiai Lutfi hakim mengatakan bahwa keberadaan *weh-wehan* bukan hanya sekedar untuk membagikan makanan, tetapi juga sebagai wadah untuk para tetangga saling mengenal.

“Keberadaan *weh-wehan* ini menjadi penting untuk dijaga sekaligus kita lestarikan. Karena *weh-wehani* ini bukan hanya sekedar budaya, tetapi juga sebagai perantara warga untuk saling mengenal. Meskipun, banyak yang bilang Kaliwungu ini kebanyakan tradisi, tetapi saya pribadi sangat bangga hidup di kota kecil Kaliwungu ini, tradisi yang berlandaskan agama sehingga menambah keimanan saya.”²⁸

b. Sebagai Media Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Tidak terpungkiri bahwa tradisi *weh-wehan* merupakan akulturasi antara kebiasaan masyarakat Jawa yang gemar untuk memberikan ke yang sesama, dengan agama Islam yang menuntut umatnya untuk saling mengasihi serta menyayangi. Melalui perantara Nabi Muhammad, dengan adanya tradisi *weh-wehan* ini masyarakat Kaliwungu berupaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam wawancara kepada Kiai Lutfi Hakim, salah satu tokoh masyarakat yang ada di Kaliwungu membenarkan bahwasannya *weh-wehan* ini merupakan media

²⁸ Kiai Lutfi Hakim, 40 tahun, swasta. *Wawancara*.

mendekatkan diri kepada tuhan, karena hal ini merupakan salah satu implementasi dari perintah Tuhan untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama.

“Esensi dari *weh-wehan* adalah untuk mengingat Nabi Muhammad SAW dan juga berdoa kepada Tuhan, esensi dari *weh-wehan* ini yang menjadikan *weh-wehan* semakin membudaya dan juga tak terhilangkan dari masyarakat.”²⁹

c. Pemahaman Nilai Filosofis *Weh-wehan*

Sejarah dan budaya menjadi kausalitas tersendiri didalam kehidupan, yang nantinya akan menghasilkan suatu tradisi. Maka dari itu, sebuah tradisi menjadi penting manakala telah melekat pada kehidupan kita sehari-hari. Tradisi *weh-wehan* sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Kaliwungu atau sudah menjadi kebiasaan tersendiri dalam masyarakat. Menjadi pekerjaan rumah sendiri bagi para tokoh masyarakat untuk mengajak kaum muda untuk ikut serta dalam proses tradisi *weh-wehan* yang ada, bukan hanya terlibat dalam proses tetapi juga dengan memberikan pengertian, makna, esensi, yang ada dalam tradisi *weh-wehan* untuk dapat dipahami juga oleh generasi muda.

Pengaruh globalisasi sudah pasti disiasati oleh segenap elemen bangsa dari para *stakeholder* hingga masyarakat luas agar mampu menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dari pihak luar. Untuk itu, globalisasi hendaknya tidak memicu disintegrasi bangsa, pengaruh globalisasi juga selayaknya tidak mempengaruhi pikiran atau *mindset* generasi muda Indonesia, karena masa depan sebuah bangsa terletak pada tangan para generasi muda. Tentunya penting bagi generasi muda dalam menyikapi tantangan globalisasi dengan arif serta bijaksana, sehingga akan mampu terwujudnya mengatasi beragam masalah dimasa mendatang, yang juga akan bermanfaat dalam menjaga keutuhan negara. Orang tua diharapkan mampu mendampingi dan mengarahkan generasi muda untuk menghadapi arus globalisasi. Sejatinya remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Orang tua dibantu dengan tokoh masyarakat tidak hanya melakukan pendampingan dalam menghadapi tantangan arus globalisasi saja, tetapi juga memperkenalkan budaya dan tradisi, salah satunya adalah tradisi *weh-wehan*.

²⁹ Kiai Lutfi Hakim, 40 tahun, swasta. *Wawancara*.

Tradisi *weh-wehan* telah menjadi kebiasaan di masyarakat dan sudah menjadi agenda tahunan tersendiri di masyarakat Kaliwungu, dan menjadi ciri khas tersendiri untuk kecamatan Kaliwungu. Akan menjadi hal yang fatal apabila tradisi ini dihilangkan, karena jika memang tradisi *weh-wehan* hilang Kaliwungu tidak akan mempunyai ciri khasnya kembali, dan hal tersebut akan berdampak pada citra kota Kaliwungu tersendiri.

Di dalam memahami makna tradisi memang membutuhkan proses yang panjang dalam menggali makna urgensi di dalamnya. Perlu banyak pengarahan dan pendampingan dari orang tua dan tokoh masyarakat untuk mengarahkan para generasi muda memahami tradisi yang dimiliki. Peneliti belum melihat adanya pengarahan dari para tokoh masyarakat setempat untuk mengajak para generasi muda ini memahami makna dan esensi didalam tradisi. Perlu pendekatan lebih lanjut dan lebih mendalam sekiranya untuk menarik hati para generasi muda. Namun, upaya untuk melibatkan generasi muda untuk tergabung dalam proses tradisi *weh-wehan* telah terlihat dari aktivitasnya memeriahkan sajian makanan yang diberikan, mengikuti *trend* anak jaman sekarang dalam makanan. Pada intinya, tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan karena ini merupakan ciri khas tersendiri yang ada di Kaliwungu.

D. SIMPULAN

Weh-wehan adalah salah satu tradisi yang ada di Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan akulturasi budaya setempat dengan agama Islam. *Weh-wehan* merupakan tradisi unik dengan membagikan makanan kepada para tetangga dan juga sanak saudara, proses tradisi ini diikuti oleh semua golongan masyarakat, baik tua atau muda maupun kaya atau miskin untuk mengekspresikan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Unikny dari tradisi ini adalah, walaupun kegiatan tersebut dengan membagikan makanan, namun dalam proses tradisi tersebut tidak adanya paksaan kepada masyarakat untuk mengikuti ini, dan juga tidak adanya ketentuan makanan khusus tersendiri dalam tradisi *weh-wehan* ini.

Banyak makna dan nilai yang ada didalam tradisi *weh-wehan*, Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu tentang apa yang dirasakan dalam jiwa yang akan tergetar didalam emosi. Tidak semua orang dapat merasakan karena nilai bukanlah semudah bisa

dialami secara umum khalayak ramai, seperti melihat, mendengar, merasakan bahkan akal pun tidak bisa mengarahkan pada definisi suatu nilai. Scheler, membagi nilai pada empat jenis nilai yaitu yang pertama, Nilai Kesenangan, adalah nilai yang apa yang bisa dirasakan secara indrawi, dalam tradisi *weh-wehan* banyak objek yang bisa dirasakan nilai kesenangannya, seperti tertuang dalam penyajian makanan, yang menyajikan makanan yang sudah sulit dan jarang untuk dijumpai, seperti sumpil. Yang kedua, Nilai Vital, nilai vital sendiri tidak dapat direduksikan yang didalam tradisi *weh-wehan* tertuang didalam latar belakang adanya tradisi *weh-wehan* itu sendiri yaitu memberi yang bermakna saling mengasihi dengan simbolisasi saling memberikan makanan.

Nilai yang ketiga adalah, Nilai Kerohanian, didalam nilai ini Scheler membagi dalam tiga klasifikasi: nilai estetika, nilai ini bergantung pada “yang cantik” dan “yang jelek” didalam tradisi *weh-wehan* sendiri tertuang dalam objek penyajian makanan yang diberikan. Yang kedua, adalah nilai benar dan salah. Nilai ini adalah nilai inti dari nilai kerohanian yang terwujud didalam sikap setiap elemen masyarakat atau pelaku tradisi. Nilai yang ketiga dalam klasifikasi nilai kerohanian adalah nilai pengetahuan murni, yang tergambarkan pada esensi makna dari tradisi *weh-wehan* yaitu rasa syukur serta menambah keimanan keyakinan akan Tuhan. Nilai yang terakhir adalah Nilai Kesucian dan Keprofanan, nilai kesucian sendiri dapat dilihat melalui latar belakang tradisi *weh-wehan* yaitu mengaharap keberkahan Tuhan melalui Nabi Muhammad, dengan kata lain “Tuhanlah” yang bersifat mutlak dalam tradisi *weh-wehan*.

Dalamnya makna yang terkandung dalam tradisi *weh-wehan* sendiri membuat tradisi ini menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Kaliwungu. Sebuah ciri khas inilah yang membuat Kaliwungu dikenal masyarakat luas, hal ini membuat Kaliwungu memiliki citra ke-khasannya tersendiri agar tetap dilestarikan. Terdapat tiga poin utama dalam urgensi tradisi *weh-wehan* yaitu: sebagai media untuk bersilahturahmi, sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan juga sebagai pemahaman makna filosofis *weh-wehan*. Dengan semakin derasnya arus tantangan globalisasi, membuat pekerjaan rumah tersendiri bagi para orang tua serta tokoh masyarakat untuk menjaga tradisi ini agar generasi remaja mau dan mampu memahami makna dan esensi dari sebuah tradisi *weh-wehan* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, Fitri. "TRADISI PANAI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 2 (June 30, 2020): 35–39. <https://doi.org/10.23887/JFI.V3I2.23952>.
- Amri, Prima, and Septiana Dwiputri Maharani. "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler." *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (August 31, 2018): 160–79. <https://doi.org/10.22146/JF.36054>.
- Ariana Putri, Fitri, Kata Kunci, and Tradisi Ketuwinan. "Preservation of Ketuwinan Tradition to Establish Relationships between Communities in Kendal, Indonesia." *Prosperity: Journal of Society and Empowerment* 1, no. 1 (June 30, 2021): 30–41. <https://doi.org/10.21580/PROSPERITY.2021.1.1.7921>.
- Fanani, Ahwan. *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Prenada Media, 2020. <https://prenadamedia.com/product/jejak-islam-dalam-kebudayaan-jawa/>.
- Fitriyah, Aini. "Kajian Etnomatematika Terhadap Tradisi Weh-Wehan Di Kecamatan Kaliwungu Kendal." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 6, no. 1 (March 31, 2021): 50–59. <https://doi.org/10.33449/JPMR.V6I1.14691>.
- Hermin, Hermin, Ahmadin Ahmadin, and Asmunandar Asmunandar. "Maudu' Lompoa : Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar Di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)." *PATTINGALLOANG* 7, no. 3 (December 31, 2020): 284–96. <https://doi.org/10.26858/JP.V7I3.16321>.
- Kottak, Conrad Philip. *Mirror for Humanity: A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, 2007. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=924827>.
- Lu, Yinghua. "The a Priori Value and Feeling in Max Scheler and Wang Yangming." <https://doi.org/10.1080/09552367.2014.952073> 24, no. 3 (July 3, 2014): 197–211. <https://doi.org/10.1080/09552367.2014.952073>.
- Mansyur, Zaenuddin. "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 9, no. 1 (June 10, 2005): 90–103. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V9I1.445>.
- Marasabessy, Sanni Fitriyani. "TRADISI MANIAN (Studi Bentuk Dan Dampak Tradisi Manian Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Negeri Kailolo Kabupaten Maluku Tengah)." *DIALEKTIKA* 8, no. 1 (January 3, 2018). <https://doi.org/10.33477/DJ.V8I1.212>.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Muhaimin, Hendro. "PENGARUH TELEVISI TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA (Tinjauan Etika Nilai Max Scheler)." *Jurnal Filsafat* 19, no. 1 (September 22, 2016): 79–102. <https://doi.org/10.22146/JF.3451>.
- Mustika, Pambayun, Rahayu Sari, Dan Agustinus, and Sugeng Priyanto. "SILATURAHIM SEBAGAI BENTUK UTAMA DALAM KEPEDULIAN SOSIAL PADA TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU." *Indonesian Journal of Conservation* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15294/IJC.V8I1.22682>.
- Priyatin, Slamet. "Weh-Wehan, Cara Warga Kendal Peringati Maulid Nabi Muhammad Halaman All - Kompas.Com." 19 Oktober, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/19/204501378/weh-wehan-cara-warga-kendal-peringati-maulid-nabi-muhammad?page=all>.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/MFZUJ>.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid." *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 109–40. <https://doi.org/10.24042/KLM.V10I1.338>.
- Saputra, Viro Dharma. "Membangun Literasi Budaya Lokal Kepada Generasi Z Melalui Tradisi Weh-Wehan Di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal." *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)* 6, no. 1 (June 18, 2020): 155–75. <https://doi.org/10.52447/PROMEDIA.V6I1.4086>.
- Titirloloby, B. "KONSEP ETIKA MAX SCHELER DAN ANALISIS TERHADAP AKSIOLOGISNYA." *Fides Et Ratio Jurnal Teologi Kontekstual* 5, no. 2 (2020): 1–6. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/44>.

- Tyas Rahmawati, Dwi, Purwanto Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, and Universitas Negeri Semarang. “MERON SEBAGAI KARYA SENI RUPA: KAJIAN NILAI ESTETIK DAN FUNGSINYA DALAM TRADISI PERAYAAN MAULID NABI DI DESA SUKOLILO PATI.” *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 8, no. 3 (October 28, 2019): 19–26. <https://doi.org/10.15294/EDUART.V8I3.35133>.
- Waqi’aturrohmah. “Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal - Walisongo Repository.” Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5238/>.
- Yunus, Muhammad. “TRADISI PERAYAAN KENDURI MAULID NABI DI ACEH BESAR.” *Jurnal Adabiya* 22, no. 2 (October 30, 2020): 32–48. <https://doi.org/10.22373/ADABIYA.V22I2.8142>.